

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Investasi

Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu (**Hartono, 2009**). Investasi dapat berkaitan dengan penanaman sejumlah dana pada aset *real* seperti : tanah, emas, rumah dan aset real lainnya atau pada aset finansial seperti : deposito, saham, obligasi, dan surat berharga lainnya (**Tandelilin, 2010**).

Menurut kamus umum besar bahasa Indonesia, pengertian investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Dalam berinvestasi, investor sebaiknya memperhatikan dana yang akan digunakan untuk berinvestasi, wahana investasi yang digunakan, tujuan berinvestasi, jangka waktu investasi, keuntungannya, dan risiko investasi.

Adapun jenis-jenis investasi yang kita kenal sekarang ini dapat digolongkan sebagai berikut (**Sekolah Pasar Modal, 2012**):

1) Investasi kekayaan riil (*real property*)

Investasi yang dilakukan pada aset yang tampak secara nyata seperti tanah, bangunan, dan yang secara permanen melekat pada tanah termasuk apartemen, ruko, kondominium, dan sebagainya.

2) Investasi kekayaan pribadi yang tampak (*tangible personal property*)

Investasi yang dilakukan pada benda-benda seperti emas, berlian,

barang antik, dan termasuk benda – benda seni seperti lukisan dan lain – lain.

3) Investasi keuangan (*financial investment*)

Investasi yang dilakukan padasurat berharga baik yang ada di pasar uang (*money market*) seperti deposito, Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang maupun surat berharga di pasar modal (*capital market*) seperti saham, obligasi, dan berbagai bentuk surat berharga pasar modal lainnya.

4) Investasi komoditas (*commodity investment*)

Investasi yang dilakukan pada komoditas dalam artian barang seperti kopi, kelapa sawit dan lain- lain. Investasi pada sektor ini disebut sebagai perdagangan berjangka.

2.2 Pasar Modal

Secara umum, pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun (Samsul, 2006). Menurut Undang – Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995, definisi pasar modal (*capital market*) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Efek yang dimaksud dalam definisi Undang–Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995 adalah setiap surat berharga berupa surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan kontrak kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Efek – efek yang terdapat dalam pasar modal diperdagangkan pada dua jenis pasar (**Hidayat, 2010**) :

1. Pasar Perdana

Pasar Perdana adalah pasar dimana emiten atau perusahaan menjual saham atau surat berharga lain kepada publik untuk pertama kalinya. Membeli saham di pasar perdana berarti membeli saham pada saat penawaran umum perdana alias *initial public offering* (IPO).

2. Pasar Sekunder

Setelah penjualan melalui pasar perdana berakhir, saham kemudian akan diperjualbelikan di pasar sekunder yaitu melalui bursa efek. Investor yang sudah memiliki saham di pasar perdana bisa menjual atau membeli lagi saham tersebut, sedangkan bagi yang belum memiliki bisa membelinya di pasar sekunder.

Pasar modal memiliki peranan besar bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang

membutuhkan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk keperluan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Sekolah Pasar Modal, 2012).

Disisi lain, pasar modal itu sendiri keberadaannya memiliki manfaat bagi investor, masyarakat luas dan bagi perusahaan itu sendiri (Tjiptono dan Fakhruddin, 2001) antara lain yaitu:

- 1) Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- 2) Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
- 3) Menyediakan *leading indicator* bagi trend ekonomi suatu negara.
- 4) Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
- 5) Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim usaha yang sehat.
- 6) Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
- 7) Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.

- 8) Alternatif investasi yang memberikan keuntungan dengan risiko yang dapat diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
- 9) Memberikan iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan akses terhadap kontrol sosial.
- 10) Pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan, mendorong pemanfaatan manajemen profesional.
- 11) Sumber pembiayaan jangka panjang bagi emiten.

Perkembangan sektor ekonomi global saat ini didominasi oleh peranan pasar modal, pasar komoditas, dan pasar uang. Globalisasi telah memungkinkan hubungan saling terkait dan saling mempengaruhi dari hampir seluruh pasar modal di dunia. Dengan kata lain, pasar modal di hampir seluruh dunia terintegrasi satu dengan yang lainnya. Integrasi pasar modal dapat digolongkan dalam *full integrated market* (pasar terintegrasi secara penuh), *mild segmentation* (bentuk antara) dan *full segmentation* (tersegmentasi secara penuh). **Brook dan Negro (2002)** menyatakan makin terintegrasinya pasar-pasar modal dunia yang ditandai oleh makin tingginya korelasi antara *return* saham antar bursa saham. Penyebab makin tingginya korelasi adalah (1) bias yang makin menurun dalam pilihan portofolio, (2) makin beranekaragamnya penjualan dan pendanaan perusahaan-perusahaan, (3) fenomena sementara, konvergensi industri dan koordinasi kebijakan antar negara yang makin tinggi intensitasnya. Tujuan dari integrasi pasar modal sebenarnya adalah untuk menghubungkan pasar modal secara elektronik sehingga para anggota bursa dapat mengeksekusi perintah dari

para investor untuk membeli saham dengan harga yang terbaik. Keadaan ini secara *substansial* akan meningkatkan kedalaman dan likuiditas dari pasar modal yang bersangkutan serta dapat mendorong pasar modal tersebut untuk berkompetisi lebih efektif.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai integrasi pasar modal dunia, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh **Bhamra (2002)** dengan judul "*International Stock Market Integration : A Dynamic General Equilibrium Approach*" menemukan hasil bahwa ketika dua negara membuka pasar modalnya untuk investor dari masing-masing negara, maka akan didapatkan korelasi yang tinggi antara indeks saham di tiap negara. **H. Kazi (2008)** dengan judul "*Is Australian stock market integrated to the equity markets of its major trading partners?*" yang menemukan bahwa meskipun pasar yang dipilih terintegrasi namun tidak semua cukup signifikan. Pasar luar negeri yang signifikan bagi Australia adalah Inggris, Kanada dan Jerman dimana Inggris mendominasi. Saat ini sekitar 80% setiap pasar modal di dunia membuka diri untuk investor asing dan tidak melakukan kontrol investasi yang ketat (www.reuters.com), ini berarti setiap pasar modal di dunia akan mempunyai hubungan baik kuat ataupun lemah.

2.3 Keuntungan dan Risiko Investasi di Pasar Modal

Investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi (**Farid Harionto, 1998**).

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. *Return* yang diharapkan dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Sedangkan *return* yang terjadi atau *return actual* merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan *return* yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukannya. Tetapi ada hal penting yang harus selalu dipertimbangkan yaitu berapa besar risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut (**Eduardus Tandellin, 2001**).

Hampir semua investasi yang dilakukan di pasar modal selain memiliki harapan keuntungan juga memiliki risiko. Keuntungan dan risiko investasi hamper tidak dapat dipisahkan dan biasanya semakin tinggi risiko suatu investasi, maka harapan keuntungannya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah suatu investasi maka harapan keuntungan yang mungkin diperoleh juga akan semakin rendah.

Tingkat keuntungan investasi merupakan pendapatan yang diterima dari selisih lebih investasi yang dilakukan, sedangkan keuntungan yang diharapkan (*expected return*) merupakan rata-rata tertimbang dari pendapatan historis yang

tercermin dalam rata-rata probabilitas tingkat keuntungan. Sedangkan risiko menurut **Suad Husnan (1994)** merupakan “kemungkinan keuntungan menyimpang dari keuntungan yang diharapkan”.

Keuntungan :

- 1) Hak untuk mengontrol perusahaan.
- 2) Hak untuk membeli saham baru.
- 3) Hak untuk memperoleh deviden.
- 4) Kemungkinan untuk memperoleh “*capital gain*”.

Risiko :

- 1) Risiko inflasi.
- 2) Risiko tingkat suku bunga.
- 3) Risiko pasar.
- 4) Risiko perusahaan.
- 5) Risiko politik.

(Eduardus Tandellin, (2001))

2.4 Bursa Efek

Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Secara umum, organisasi Bursa Efek memiliki beberapa fungsi yang dijabat oleh manajer atau direktur, yaitu: fungsi keanggotaan, fungsi pencatatan, fungsi perdagangan, fungsi pengawasan perdagangan (*compliance*), fungsi ketaatan aturan (*surveillance*), fungsi pemeriksaan internal, fungsi teknologi informasi, fungsi riset dan pengembangan, fungsi administrasi dan keuangan, fungsi hubungan masyarakat (Samsul, 2006).

Di Indonesia hanya ada satu bursa yaitu PT Bursa Efek Indonesia. PT Bursa Efek Indonesia adalah gabungan dari PT. Bursa Efek Jakarta dan PT. Bursa Efek Surabaya yang *merger* pada tahun 2007. PT Bursa Efek Indonesia bersifat swasta dan merupakan SRO (*Self Regulatory Organization*) yaitu merupakan lembaga atau organisasi yang bisa mengatur dirinya sendiri dan berwenang untuk mengeluarkan peraturan bagi kegiatan usahanya. Di Pasar Modal Indonesia, SRO terdiri dari: PT Bursa Efek Indonesia sebagai fasilitator, PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) sebagai lembaga kliring dan penjaminan, dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai lembaga penyimpanan dan penyelesaian.

Pemegang saham dari PT Bursa Efek Indonesia sendiri adalah perusahaan efek yang telah memperoleh izin usaha sebagai perantara pedagang efek. Sebagai fasilitator, PT Bursa Efek Indonesia mempunyai tugas, yaitu :

- 1) Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien.
- 2) Menyediakan sarana pendukung serta mengawasi kegiatan anggota bursa efek.

- 3) Menyusun rancangan anggaran tahunan dan penggunaan laba bursa efek, dan melaporkannya kepada Bapepam-LK.
- 4) Bursa Efek Indonesia fokus pada perdagangan saham dan obligasi.

2.5 Indeks Pasar Indonesia (*Indonesian Market Index*)

Indeks pasar (*market index*) merupakan alat ukur kinerja sekuritas khususnya saham yang *listing*. Bahkan indeks ini dapat turut menjadi indikator perekonomian nasional. Indeks pasar di Bursa Efek Indonesia baik Bursa Efek Jakarta maupun Bursa Efek Surabaya diberi nama Indeks **Harga Saham Gabungan (IHSG)**. Sedangkan indeks pasar global lainnya adalah **Dow Jones Industrial Average (DJIA)** untuk Wall Street New York, **Nikkei 225** untuk Bursa Efek Tokyo, **FTSE 100** untuk Bursa Efek London, dan **Straits Time** untuk Bursa Efek Singapura.

2.5.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan transparan bagi investor tentang perkembangan Pasar Modal Indonesia, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik.

Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini di BEI terdapat 13 macam indeks saham (www.idx.co.id):

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

2. Indeks Sektoral

Menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 9 sektor yang ada di BEI yaitu sector *Agriculture, Mining, Basic industry and chemicals, Miscellaneous industry, Consumer goods industry, Property, real estate and building construction, Infrastructure, utilities & transportation, Finance, Trade, services & investment.*

3. Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

4. IDX30

Indeks ini adalah indeks yang terdiri dari 30 (tiga puluh) saham yang konstituennya dipilih dari konstituen indeks LQ45. Metode perhitungan indeks ini sama dengan metode perhitungan pada indeks-indeks BEI lainnya, yaitu menggunakan metode Rata-rata Tertimbang Kapitalisasi Pasar (*Market Capitalization Weighted Average*).

5. Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

6. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks ini mencerminkan pergerakan saham-saham yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam dan LK. Komponen penghitungan ISSI adalah semua saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang akan dievaluasi 6 bulan sekali yaitu setiap bulan Mei dan November, atau setiap ada pengumuman Daftar Efek Syariah dari Bapepam dan LK.

7. Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

8. Indeks BISNIS-27

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

9. Indeks PEFINDO25

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises / SME*). Indeks ini terdiri dari 25 saham perusahaan tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (*Return on Equity / ROE*) dan opini akuntan publik. Faktor yang diperhatikan selain kriteria tersebut di atas adalah faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

10. Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari *Sustainable Responsible Investment*. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham perusahaan tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: *Total Asset*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Free Float*.

11. Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan utama.

12. Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan pengembangan.

13. Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing perusahaan tercatat.

IHSG atau kepanjangan dari Indeks Harga Saham Gabungan atau dalam sebutan bahasa Inggris biasa dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JCI) atau *JSX Composite* adalah salah satu bentuk indeks saham di Indonesia yang dipergunakan Bursa Efek Indonesia (dulunya bernama Bursa Efek Jakarta).

IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten (**Buku Panduan Indeks, 2010**).

IHSG menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh

publik (*free float*) relatif kecil, sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*). (www.idx.co.id)

2.5.2 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Ada dua metode perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang umum yaitu :

1. Metode Rata-Rata (*Average Method*)
2. Metode ini menggunakan metode dimana harga pasar saham-saham yang masuk dalam indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu factor pembagi tertentu dengan Rumus :

$$\text{IHSG} = \frac{\sum \text{Ps}}{\text{Divisor}}$$

Dimana :

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan.

Ps : Harga pasar saham.

Divisor : Suatu nilai pembagi.

Divisor merupakan faktor pembagi, dimana faktor pembagi ini harus dapat beradaptasi terhadap perubahan harga saham teoritis karena aksi emiten seperti *right issue*, *stock split*, dan lain-lain. Divisor merupakan total dari seluruh harga dasar (*base price*) saham-saham yang tergabung dalam indeks yang bersangkutan. Indeks Harga Saham Gabungan ditentukan 100% pada suatu tanggal tertentu, yang selanjutnya dijadikan sebagai hari dasar perhitungan indeks. Pada hari dasar inilah harga dasar disamakan dengan harga pasar, sehingga menghasilkan Indeks Harga Saham Gabungan adalah 100%.

Rumus Divisor :

Divisor = $\sum P_{base}$

3. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Wight Average Method*)

Metode ini merupakan suatu metode yang menambahkan bobot dalam perhitungan indeks disamping harga pasar saham dan harga dasar saham. Pembobotan yang dilakukan dalam perhitungan indeks pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan. Ada dua ahli yang mengemukakan metode perhitungan indeks tertimbang, yaitu :

a. Metode Paasche

Menurut metode ini, jumlah saham yang dikeluarkan oleh emiten yang bersangkutan pada perhitungan indeks akan memberikan hitungan yang lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, sebab banyak saham yang

dikeluarkan (*outstanding shares*) sangat berpengaruh terhadap likuiditas suatu saham. Suatu saham yang likuid akan memberikan pengaruh besar terhadap pasar bursa efek secara keseluruhan.

Rumus Paasche :

$$\text{IHSG} = \frac{\sum (\text{Ps} \times \text{Ss})}{\sum (\text{Pbase} \times \text{Ss})}$$

Dimana :

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan.

Ps : Harga pasar saham.

Ss : Jumlah saham yang disalurkan.

Pbase : Harga dasar saham.

Dalam rumus Paasche diatas ($\sum (\text{Ps} \times \text{Ss})$) merupakan rumus dari kapitalisasi pasar (*market capitalization*) seluruh saham yang tergabung dalam indeks yang bersangkutan. Sedangkan ($\sum (\text{Pbase} \times \text{Ss})$) merupakan rumus dari nilai dasar (*base value*) dari saham-saham yang tergabung dalam indeks yang bersangkutan. Jadi rumus Paasche ini membandingkan dari kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergabung dalam suatu indeks. Dalam hal ini makin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan. Namun perlu diperhatikan, untuk menentukan harga dasar saham yang digunakan dalam suatu perhitungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), harus ditentukan terlebih dahulu hari dasarnya. Hari dasar adalah hari dimana ditetapkan harga dasar saham-saham sama dengan harga pasar penutupan pada hari yang bersangkutan yang termasuk dalam kelompok indeks yang dihitung. Selanjutnya harga dasar saham akan mengalami penyesuaian sesuai dengan jenis aksi emiten yang terjadi seperti *right issue*, *stock split*, *warrant*, saham bonus dan deviden saham. Adapun bagi saham-saham yang termasuk dalam kelompok indeks tetapi tanggal *listing*nya lebih besar (lebih belakangan) dari hari dasar, maka harga dasar saham tersebut ditentukan sama dengan harga perdananya.

b. Metode Laspeyres

Dalam perhitungan metode Laspeyres menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak berubah selamanya walaupun terjadi pengeluaran saham baru, hal ini seperti terlihat dalam rumus sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\sum (P_s \times S_0)}{\sum (P_{base} \times S_0)}$$

Dimana :

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan.

P_s : Harga pasar saham.

S₀ : Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar.

P_{base} : Harga dasar saham.

Pendekatan lain yang digunakan dengan menggunakan kedua metode tersebut adalah :

1. Pendekatan Drobish

Menurut Drobish, rata-rata dari kedua metode tersebut merupakan metode yang terbaik.

Rumus :

$$\mathbf{IHSG = IHSG_{Paasche} + IHSG_{Laspayres}}$$

2. Pendekatan Irving Fisher

Menurut Irving Fisher, akar kuadrat dari perkalian kedua metode merupakan pendekatan terbaik.

$$\mathbf{Rumus : IHSG = \sqrt{IHSG_{paasche} \times IHSG_{laypeyres}}}$$

(Sunariyah, 2006)

2.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan model analisis	Hasil penelitian
1	Ali Fikri Hasibuan 2011, "Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)"	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Global (Variabel Independen) serta Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (variabel dependen).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Secara simultan variabel indeks harga saham global (Nasdaq, Taix, Nikkei, Kospi) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial variabel indeks harga saham global (Nasdaq dan Kospi) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara signifikan, sedangkan variabel indeks Taix dan Nikkei berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG

2	Tita Deitiana 2009, "Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Kospi, Dan Shanghai Composite Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004 -2008"	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Kospi, Dan Shanghai Composite Index Variabel Independen) serta Indeks Harga Saham Gabungan (variabel dependen).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Kospi dan Indeks SSE baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG BEI.
3	Deddy Azhar Mauliano 2011, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Secara keseluruhan selama periode Januari 2004-Mei 2009 faktor eksternal yang diwakili oleh indeks Dow Jones, KOSPI, Hang Seng, KLSE dan Harga Minyak lebih dominan dalam mempengaruhi pergerakan IHSG sebesar 93.84% dan faktor internal hanya 6.12%.

4	Ahmad Sidiq 2010, “Pengaruh Indeks Saham Sti, Tailex, Kospi, Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Saham Gabungan Pada BEI”	Variabel Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Indeks Saham Sti, Tailex, Kospi, Hang seng (Variabel Independen) Serta Pergerakan Indeks Saham Gabungan (Variabel Dependen).	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa:</p> <p>Secara Parsial Indeks Harga Saham Pasar Bursa Negara-Negara Asia Pasifik (STI, Hangseng, Kospi) Berpengaruh Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Secara Signifikan</p> <p>Secara Simultan Variabel Indeks Harga Saham Pasar Bursa Negara-Negara Asia Pasifik (STI, Hangseng, Kospi) Berpengaruh Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan</p>
---	---	--	---

Sumber : Data Sekunder Diolah.

2.7 Indeks Pasar Global (*Global market Index*).

Semenjak diijinkannya investor asing untuk menginvestasikan uang mereka di Pasar Modal Indonesia, sejak itulah ada keterkaitan Pasar Modal Indonesia dengan pasar modal di negara lainnya. Pada penelitian ini, indeks saham global yang terkait dengan IHSG adalah indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, indeks FTSE 100 , indeks Staits Time.

2.7.1 Indeks Pasar New York (Dow Jones Industrial Average)

Di pasar modal AS ada tiga indeks pasar saham utama. Indeks saham ini adalah *Dow Jones Industrial Average*, *Nasdaq Composite* dan *Standard & Poor 500*. Secara keseluruhan ketiga indeks ini berfungsi sebagai *Security Market Indicator Series* (SMIS). Ketiga indeks tersebut menyediakan sinyal dasar mengenai bagaimana kinerja pasar tertentu pada waktu tertentu pula, dimana dari ketiga indeks tersebut, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan yang paling banyak dipublikasikan dan didiskusikan.

Dow Jones & Co didirikan pada tahun 1882 oleh Charles Dow, Edward Jones dan Charles Bergstresser, namun indeks rata-rata pertamanya tidak dipublikasikan di *Wall Street Journal* melainkan di pesaingnya *Customer's Afternoon Letter*. Awalnya indeks ini tidak mengikutsertakan saham industrial, hanya fokus pada saham pertumbuhan pada masa itu, mayoritas saham perusahaan transportasi. Hal ini berarti indeks *Dow Jones* pertama menghitung Sembilan saham perkeretaapian, perkapalan dan perusahaan telekomunikasi. Rata-rata harga saham ini akhirnya berevolusi menjadi rata-rata transportasi. Sampai pada 26 Mei 1896, Dow Jones dibagi menjadi indeks transportasi dan industrial, yang menciptakan apa yang kita kenal sebagai *Dow Jones Industrial Average* (www.nyse.com).

Rata-rata industri Dow Jones (*Dow Jones Industrial Average* – DJIA) adalah 30 besar perusahaan “*blue chip*” yang dihitung sejak 1896. Mereka telah lama mendominasi benak publik. Awalnya DJIA dihitung secara rata-rata sederhana atas saham yang ada di dalam indeks. Jika terdapat 30 saham di dalam indeks, harganya dijumlahkan semuanya dan dibagi 30. Persentase perubahan DJIA menjadi persentase perubahan harga rata-rata ke-30 saham tersebut (**Bodie, Kane, Marcus, 2006**).

salah satu indeks harga saham yang kerap menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan investor di Bursa Efek Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average*. *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks pengukur kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan hingga saat ini. Indeks ini dianggap dapat merepresentasikan pengaruh bursa saham Amerika Serikat yang besar terhadap bursa saham global, termasuk Indonesia.

Melambatnya perekonomian Amerika Serikat yang dilanda krisis finansial telah menimbulkan dampak bagi perekonomian Indonesia, bahkan menurunkan minat investor global untuk menambah investasi di Indonesia. Krisis di Amerika Serikat menjalar ke Eropa, merontokkan harga saham global dan melemahkan dollar Amerika Serikat. Pasar saham global tidak kuasa menanggulangi dampak mortgage, sehingga memukul pasar saham pada level terpuruk, semakin sulit mendapat kepercayaan pelaku pasar modal, baik di pasar Amerika maupun di kawasan dunia. Para emiten tidak mampu beradaptasi pada perubahan yang drastis, maka jatuhnya harga saham nyaris merontokkan portofolio beberapa

korporat ternama di dunia (Sihono, 2009).

Indeks *Dow Jones* merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia, oleh karena itu pergerakan indeks *Dow Jones* dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG.

2.7.2 Indeks Pasar Tokyo (Nikkei 225)

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Saham Tokyo (*Tokyo Stock Exchange* - TSE). Indeks ini telah dihitung setiap hari oleh surat kabar Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak tahun 1950. Indeks ini adalah harga rata-rata tertimbang (dalam satuan yen), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Saat ini Nikkei adalah indeks rata-rata ekuitas Jepang yang paling banyak dikutip, sebagaimana demikian pula dengan *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat. Bahkan dahulu antara 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan "*Dow Jones Nikkei Stock Average*". Nikkei 225 mulai dihitung pada tanggal 7 September 1950, data sebelumnya dihitung mundur sampai ke tanggal 16 Mei 1949 (www.tse.com).

Indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industry tertentu (www.nni.nikkei.co.jp/e/cf/fr/market/nikkeiindex.cfm). Berbagai macam *event* yang terjadi di pasar saham Tokyo seperti *stock split*, perpindahan dan penambahan dari saham yang beredar akan memberi dampak atas perhitungan indeks dan bilangan pembaginya (*divisor*).

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa datang. Itulah sebabnya mengapa investor selalu memperhatikan indeks saham regional setiap hari sebelum dan sepanjang perdagangan berlangsung. IHSG sedikit banyak akan terpengaruh oleh indeks regional tersebut di samping kondisi makro ekonomi dalam negeri sendiri (Samsul, 2006).

Sunariyah (2006), menyatakan, perusahaan yang tercatat di Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

2.7.3 Indeks Pasar london (Indeks FTSE 100)

Indeks FTSE 100, yang juga disebut FTSE 100, FTSE, atau secara informal disebut “*Footsie*” merupakan indeks saham dari 100 saham perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* dengan kapitalisasi pasar tertinggi. Ini adalah salah satu indeks saham yang paling banyak digunakan dan dipandang sebagai ukuran kemakmuran bisnis.

Sebagai negara maju, perekonomian Inggris cenderung berdampak pada perekonomian negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Indeks ini dikelola oleh Group FTSE, perusahaan patungan independen yang dimiliki oleh *Financial Times* dan *London Stock Exchange*. Namanya berasal dari dua perusahaan induk, tapi sejak itu telah terdaftar sebagai perusahaan terbatas yang berdiri sendiri. Indeks ini dihitung secara *real time* dan diterbitkan setiap 15 detik.

Perusahaan yang masuk FTSE 100 mewakili sekitar 81 % dari seluruh kapitalisasi pasar di *London Stock Exchange*. Meskipun FTSE *All-Share Index* lebih komprehensif, FTSE 100 paling banyak digunakan sebagai indikator Pasar Modal Inggris. Indeks terkait lainnya adalah indeks FTSE 250 (yang berisi daftar 250 perusahaan terbesar berikutnya setelah FTSE 100), Indeks FTSE 350 (yang merupakan penggabungan dari FTSE 100 dan 250), Indeks FTSE *Small Cap* dan Indeks FTSE *Fledgling*. FTSE *All-Share* adalah penggabungan FTSE 100, FTSE 250 dan FTSE *Small Cap*.

Konstituen indeks tersebut ditetapkan triwulanan, perusahaan besar dalam indeks FTSE 250 akan dipromosikan jika kapitalisasi pasar mereka akan menempatkan mereka di sembilan puluh perusahaan teratas indeks FTSE 100. Komponen perusahaan harus memenuhi sejumlah persyaratan yang ditetapkan oleh group FTSE, termasuk penuh tercatat di Bursa Efek London dengan poundsterling atau harga mata uang Euro pada layanan perdagangan Bursa Elektronik, dan memenuhi tes tertentu pada *nationality*, *free float*, dan likuiditas (www.londonstockexchange.com).

2.7.4 Indeks Pasar Singapura (Staits Time Index)

Indeks Pasar Singapura (*Stock Exchange of Singapore*) berdiri pada tanggal 24 Mei 1973 dan mulai beroperasi secara penuh sebagai bursa yang terpisah pada tanggal 4 Juni 1973. Walaupun punya akar historis yang panjang seperti KLSE, namun Bursa Efek Singapura dianggap baru berdiri sejak memisahkan diri dari KLSE tahun 1973. Dengan 25 anggota memperdagangkan 320 saham yang tercatat, Stock Exchange Singapore berkembang dengan pesat dan menyongsong suatu era dari sistem baru yang diharapkan efektif dalam waktu dekat.

Bursa efek yang baru berkembang pada November 1973, memperkenalkan logo barunya pada awal tahun 1974, fasilitas bertambah dengan hadirnya “*Stock Exchange Library*” dan pada akhir tahun 1974 dibentuk “*Securities Research Institute*” anak perusahaan bursa. Guna meningkatkan kecepatan transaksi dalam rangka meningkatkan likuiditas dan *marketability* saham-saham, suatu perdagangan suatu sistem baru ditetapkan dan efektif mulai 1 Januari 1975. Dalam sistem ini *Exchange’s Official List* dibagi ke dalam dua bagian yaitu “*First Trading Section*” dan “*Second Trading Section*”.

Singapura merupakan pusat keuangan pertama di Asia yang memiliki pasar *option* yang terorganisir. Perdagangan *option* dimulai 1 Februari 1977, setelah didirikan lagi satu anak perusahaan dengan “*Option Clearing Company Pte, Ltd*” pada 20 Desember 1976 yang sekaligus menyediakan fasilitas kliring dan pelayanan komputer antara bursa dan anggotanya tersebut, memulai

operasinya pada bulan Januari 1979.

Pada tahun 1980 Stock Exchange of Singapore memperoleh pengakuan dari “*International Federation of Stock Exchange*”, suatu legitimasi internasional atas volume aktivitas dan tingkat profesionalisme. Penyediaan bagi para perusahaan kecil dan menengah yang sedang tumbuh diberikan melalui “*The Stock Exchange of Singapore Dealing and Automated Quotation System*” (SESDAQ) yang beroperasi pertama kali pada tanggal 18 Februari 1987.

Terjadinya penurunan pada bursa efek di *Wall Street* pada tanggal 19 Oktober 1987 mempengaruhi bursa efek di seluruh dunia termasuk Straits Time Industrial di Singapura, indeks jatuh sebesar 261,78 angka, penurunan indeks yang paling tajam yang pernah dialami sepanjang sejarah *Stock Exchange of Singapore*.

Bursa efek Singapura memperkenalkan *Floorless Trading System* pada Maret 1989. Dengan sistem yang baru ini, semua pedagang dan remisier cukup memasukkan order beli dan jual melalui terminal yang mereka miliki. Semua order tersebut akan dicocokkan dalam suatu *electronic order book* yang disebut “Central Limit Order Book (CLOB)” (Almanak Pasar Modal, Vol. 1, 1990 ;).

“Kejadian dan dinamika harga saham antara satu bursa dengan bursa yang lain saling pengaruh mempengaruhi terutama dengan bursa dari negara-negara berdekatan misalnya *crash* yang terjadi di bursa Singapura akan mengakibatkan *crash* pada bursa Indonesia, demikian pula sebaliknya” (Mansur, 2005). Salah satu negara yang memiliki pengaruh besar terhadap saham di Indonesia adalah Singapura. Secara

geografis, letak Singapura sangat dekat dengan Indonesia. Singapura juga merupakan negara maju. Pasar modal di Indonesia dipengaruhi oleh indeks saham Singapura yang tercermin dalam indeks *strait times*. “Sering kali pengaruh indeks regional memiliki pengaruh lebih kuat terhadap harga saham di Bursa Efek Jakarta dari pada kondisi makro ekonomi dalam negeri pada suatu saat, sementara pengaruh sebaliknya dapat terjadi pada saat yang lainnya” (Samsul, 2006). Ketika indeks *strait times* mengalami kenaikan maka harga saham di Indonesia juga akan mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya.

2.8 Diversifikasi Internasional

2.8.1 Pengertian Diversifikasi Internasional

Seiring dengan derasnya derap globalisasi, saat ini telah banyak Negara yang membuka pasar modalnya bagi emiten asing. Di Indonesia misalnya, pemodal asing sejak tahun 1987 telah diundang untuk berinvestasi di bursa efek Indonesia. Pada era 90-an, beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bahkan telah mencatatkan sahamnya di bursa efek luar negeri. Fenomena ini akan semakin mendorong terintegrasinya pasar modal dunia.

Setiap pemodal yang hendak berinvestasi, pasti ingin menginvestasikan dananya pada kesempatan investasi yang memberikan keuntungan paling besar. Karena pemodal tidak mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari, ia harus memasukkan resiko dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga pengambilan keputusan investasi harus didasarkan pada dua variabel, yaitu tingkat keuntungan dan resiko.

Demi mengamankan dana yang diinvestasikan, pemodal sebaiknya tidak menanamkan dananya hanya pada satu kesempatan investasi saja, tetapi membentuk portofolio yang terdiri dari beberapa kesempatan investasi. Apabila dana hanya ditanamkan pada satu kesempatan investasi, maka kalau kesempatan investasi tersebut merugi, pemodal akan menderita kerugian yang sangat besar. Sebaliknya, jika pemodal mendiversifikasikan dananya, ia masih memiliki peluang untuk meraih keuntungan, meskipun salah satu investasi dalam portopolionya rugi.

Dengan demikian diversifikasi akan mampu mengurangi resiko investasi secara keseluruhan.pada dasarnya diversifikasi internasional merupakan pembelian saham dan obligasi dalam konteks pasar modal internasional. (**Mudrajad Kuncoro ; 1996**).

2.8.2 Manfaat dan Resiko Diversifikasi Internasional

a. Manfaat

Diversifikasi internasional dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan resiko yang lebih rendah dibanding investasi pada satu pasar saja. Investasi portofolio internasional memang menawarkan peluang yang lebih luas dibanding investasi dalam negeri. Semakin luas diversifikasi, maka semakin stabil keuntungan yang akan diperoleh dan semakin berkurang resiko yang akan ditanggung. Untuk memahami tingkat keuntungan portofolio yang didiversifikasikan secara internasional, perlu diperhatikan hubungan antara tingkat keuntungan yang diharapkan dengan resiko portofolio tersebut. dalam teori manajemen keuangan dijelaskan bahwa tingkat keuntungan yang diharapkan mempunyai hubungan yang positif dan linier dengan resiko sistematis (resiko pasar yang bersifat umum dan berlaku bagi semua saham dalam pasar modal yang bersangkutan).

b. Resiko

Bagi para investor asing yang akan menginvestasikan dananya di pasar modal internasional, perlu memperhatikan faktor perubahan kurs valuta asing di dalam perhitungan resiko investasinya. Ini disebabkan karena bagi investor asing sering terdapat dua sumber resiko sewaktu mereka menginvestasikan dananya di pasar modal internasional, yaitu perubahan harga saham dan perubahan kurs valuta asing. Teori portofolio menjelaskan bahwa diversifikasi akan semakin efektif untuk mengurangi resiko apabila koefisien korelasi antar

tingkat keuntungan tersebut rendah (bahkan banyak yang negatif). Beberapa penelitian (Elton & Gruber, 1991, Pujiwati, 1990), menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar indeks tingkat keuntungan pasar, baik sebelum maupun setelah dikonversikan ke dollar Amerika Serikat ternyata umumnya cukup rendah. Ini berarti bahwa diversifikasi ke bursa-bursa tersebut efektif untuk mengurangi portofolio.

2.9 Pengaruh Perubahan Indeks Pasar Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perdagangan saham selalu berlangsung hampir 24 jam sehari, di lusinan bursa yang berlainan, di benua yang berlainan dan di daerah waktu yang berbeda. Waktu tidak dapat menghentikan sama sekali perdagangan saham. Di belahan bumi yang satu perdagangan berhenti, tapi di belahan bumi yang lain perdagangan berlangsung yang berubah hanyalah jaringan-jaringan yang menghubungkan pasar-pasar tersebut. Begitu suatu perdagangan berakhir di suatu kota, kegiatan beralih ke kota lain di daerah waktu selanjutnya, menyapu perubahan-perubahan harga diseluruh penjuru dunia. Harga pembukaan di Tokyo seperti juga harga-harga penutupan Asia mempengaruhi apa yang terjadi di Eropa dan bisa mempengaruhi pasar-pasar Amerika Serikat. Pasar global menerangkan mengapa suatu saham dapat mengakhiri perdagangan di Amerika pada suatu harga tertentu dan membuka perdagangan di hari lain dengan harga yang berbeda.

Di era globalisasi sekarang ini, teknologi canggih merupakan perangkat utama bagi hampir semua bursa. Karena itu tidak ada kesulitan untuk memantau pasar dan memilih di bursa mana akan berinvestasi.

Dengan semakin mudahnya para investor itu memindahkan dananya dari satu bursa ke bursa lainnya membuat bursa-bursa diseluruh dunia ini semakin berhubungan, sehingga peningkatan cepat atau kemerosotan yang drastis di suatu bursa dapat dengan cepat mempengaruhi bursa lain.

Kemungkinan terhubungkannya bursa saham antara 2 (dua) negara atau lebih menurut **Noer Azam Achsari (2000)** dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Dominasi ekonomi Amerika Serikat. Setelah Perang Dunia ke-II, hampir semua perdagangan dunia dilakukan dengan US Dollar, sehingga perubahan situasi ekonomi di Amerika Serikat secara otomatis akan mempengaruhi ekonomi global.
- b. Kemajuan teknologi komunikasi. Majunya komunikasi memungkinkan kita mengetahui kejadian di tempat lain secara cepat, sehingga secara langsung atau tidak langsung pelaku pasar akan mengantisipasi setiap perubahan di belahan dunia lainnya.
- c. Adanya kesamaan investor. Untuk bursa-bursa yang berdekatan lokasi, seringkali memiliki investor yang sama. Oleh karena itu perubahan di suatu bursa juga akan ditransmisikan ke bursa negara tetangganya. Dalam hal ini biasanya bursa yang lebih besar akan mempengaruhi bursa yang lebih kecil.

d. *Multiple Stock Listing*. Seringkali satu perusahaan melakukan *listing* di beberapa pasar saham. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan harga saham tersebut di satu saham bursa lainnya juga akan terpengaruh.

Integrasi pasar modal Indonesia dengan pasar modal global sudah terjadi sejak tahun 1987 dengan masuknya dana asing ke Bursa Efek Indonesia. Integrasi makin erat karena beberapa saham Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti Indosat, Telkom dan Timah mencatatkan saham di Bursa Saham New York dan Bursa Saham London. Selain itu dengan dihilangkannya pembatasan atas investorasing pada tahun 1997 makin menguatkan integrasi bursa saham Indonesia dengan bursa saham dunia. Menurut **Suad Husnan (1998)** secara teoritis penghilangan hambatan bagi pemodal asing akan membuat pasar-pasar modal di seluruh dunia akan terintegrasi secara penuh. Dengan demikian pertimbangan resiko dan keuntungan akan dilakukan dalam lingkup dunia dan tidak lagi dalam batasan tertentu.

Di Bursa Efek Indonesia, semenjak dicabutnya peraturan pembatasan kepemilikan saham oleh investor asing, peranan investor asing menjadi sangat besar. Hal ini diperkuat dengan adanya kebiasaan dari investor lokal untuk mengekor pada investor asing, seperti yang dikatakan oleh **Jaka E. Cahyono (2000)** yaitu :

“Ketika suatu aksi sudah menjadi pola atau kebiasaan maka hal itu akan mengundang orang untuk mengambil manfaat darinya. Begitu juga dengan kebiasaan investor domestik mengekor investor asing”.

Suatu informasi yang menggambarkan apa yang terjadi pada suatu bursa saham dan juga merupakan salah satu informasi yang menunjukkan kinerja suatu bursa saham serta seberapa besar tingkat pengembalian apabila investor berinvestasi pada suatu bursa saham negara tertentu dapat tercermin dalam indeks harga saham utamanya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh **Zvie Bodi, Alex Kane dan Lan J. Marcus (2006)** :

“The indexes are used to measure the return of the stock market in each country in local currencies as well as in US Dollar, accounting for the effect of exchange rate movements. The range of countries for which stock indexes are regularly computed gives a sense how pervasive the use of this approach to measuring market condition has become”.

Informasi-informasi yang terjadi di bursa saham global yang diwakili oleh indeks harga saham utamanya, akan dapat mempengaruhi keputusan investasi pada investor di Indonesia. Informasi ini dipandang sebagai sentimen yang diberikan oleh bursa saham global terhadap Bursa Efek Indonesia atas ekspektasi pertumbuhan ekonomi dunia di masa yang akan datang yang juga akan dapat mempengaruhi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka Perubahan Indeks Pasar Global **berpengaruh** terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).